

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan pernah terlepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Menyadari hal tersebut, pendidikan telah membuat perubahan terhadap perkembangan suatu bangsa, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun bidang teknologi. Mengingat bahwa sarana pendidikan adalah manusia, maka pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang terkandung dalam dirinya. Potensi kemanusiaan tersebut merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia seutuhnya yang dapat muncul setelah melalui proses pendidikan.

Mengenai pendidikan yang telah dijelaskan di atas, Mudyahardjo (dalam Somarya dan Nuryani, 2007, hlm. 26) berpendapat bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit, tergantung dari sudut pandang dan ruang lingkupnya. Poerbakawatja (dalam Somarya dan Nuryani, 2007, hlm. 25) menyatakan bahwa:

Secara luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usulan dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menanamkan ini juga “mengalihkan” kebudayaan atau *culturovedracth*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik

jasmaniah maupun rohaniah. Dalam arti sempit pendidikan sama halnya dengan pengajaran, walaupun demikian di dalam proses pendidikan akan tercakup pula pengajaran sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap institusi penyelenggara pendidikan harus mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas, sehingga tujuan pendidikan yaitu dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terealisasi dengan baik. Pencapaian tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai mata pelajaran.

Dari berbagai mata pelajaran yang diberikan disekolah, salahsatu diantaranya adalah pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Dikutip dari Siedentop (dalam Abduljabar, 2013, hlm. 5) seorang pakar pendidikan jasmani di Amerika Serikat, mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa: “ pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani”.

Mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan perlu diberikan kepada semua peserta didik karena bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagi aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan fisik, psikis, ketrampilan motorik, pengetahuan, penalaran, serta pembiasaan pola hidup sehat. Hal ini sesuai dengan UURI No. 20 Tahun 2003 pasal 37 tentang sisdiknas yang menetapkan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan salah satu dari sepuluh mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Beley dan Field (dalam Abduljabar, 2013, hlm. 7) adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Lebih lanjut kedua ahli ini menyebutkan bahwa :

Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani.

Pernyataan yang diutarakan oleh *American Aliliance for Helth, Physical Education, and Recreation* (AAHPER) (1965) (dalam Soemosasmito, 2013. Hlm. 6) “Pendidikan jasmani sekarang ini adalah suatu mata ajaran, yang memberi kesempatan agar anak belajar bergerak seperti mereka bergerak untuk belajar”. Pada publikasi lain yang berjudul *Knowledge and Understanding in Physical Education* (1969) AAHPER (Soemosasmito, 2013, hlm. 6) “istilah pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada konsep tradisional tentang program dan kegiatan yang dipersiapkan bagi anak-anak saja, dengan berbagai permainan, tari-menari, gerak akrobatik dan jungkir-balik (tumbling), senam, dan lain sebagainya.

Anggapan umum mengenai pendidikan jasmani adalah kegiatan belajar pembelajaran yang membutuhkan fisik dan mental yang kuat, serta pandangan bahwa pendidikan jasmani itu suatu kegiatan yang melelahkan jika dibayangkan dengan aktivitas yang membutuhkan fisik dan mental. Akan tetapi anggapan seperti itu sudah berkurang karena tujuan pendidikan jasmani menjadi suatu kegiatan yang mengutamakan proses gerak pada peserta didik, sehingga dalam proses pembelajarannya dapat membuat peserta didik menjadi lebih menyenangkan dan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Karena menurut Mahendra (2009, hlm. 15) yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, perkembangan sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Merujuk kepada UURI No. 20 Tahun 2003 pasal 37 tentang sisdiknas yang menetapkan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, maka dari itu pendidikan di pondok pesantren pun merupakan sebagai sistem pendidikan nasional yang dinaungi oleh kementerian Agama. Dari hasil

pengamatan dan kajian, para pakar dan pemerhati pendidikan, keunggulan sistem pendidikan pesantren ini telah diakui. Produk pendidikan pesantren pun kini telah banyak bermunculan menjadi tokoh penting dalam berbagai sektor pembangunan, dan terbukti mampu memberi kontribusi sangat besar bagi bangsa. Ditambah lagi dengan adanya pengakuan persamaan (akreditasi) pendidikan pondok pesantren oleh dunia pendidikan luar negeri, dan jalinan kerjasama antara pondok pesantren dengan dunia internasional yang terus terjalin mulus. Hingga tak ayal jika banyak tokoh-tokoh internasional berminat menjadikan pesantren sebagai objek penelitian mereka, bersamaan dengan meningkatnya minat santri-santri mancanegara untuk belajar di pesantren.

Pengertian pesantren secara umum berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Pesantren merupakan sebuah pendidikan dan pengembangan islam dan bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini. Menurut Arifin (1991, hlm. 240) mengartikan “pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal”.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalam nya identik dengan pembelajaran islam, pesantren pada zaman dahulu bisa dikatakan sebagai lembaga tradisional, akan tetapi seiring berjalannya waktu pesantren melesat maju mengikuti atau menyesuaikan perkembangan era globalisasi yang sekarang bisa disebut dengan pesantren modern. Sementara itu dikutip dari: <http://www.iqrabismirabbika.xyz/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>

Jenis-jenis Pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat antara lain adalah :

1. Pondok pesantren salaf (tradisional), Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem

madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

2. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-

fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.

4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Mengapa pendidikan jasmani perlu diajarkan di pesantren? Karena tujuan dari pendidikan jasmani bersifat holistik (menyeluruh), maksudnya mencakup berbagai aspek, yaitu fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Sehingga dampak jangka panjang yang dapat diperoleh dari pendidikan jasmani adalah menjadikan seseorang memiliki rasa percaya diri, disiplin, sehat, bugar, dan dapat hidup berbahagia di masa depannya. (Oleh : Dra Tite Juliantine M.Pd dalam jurnal Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani di Pesantren).

Dengan melalui pendidikan jasmani yang di dalamnya terdapat unsur gerak, akan membuat perkembangan motorik anak bisa menjadi lebih baik dan meningkat. Tidak hanya unsur jasmani nya saja tetapi unsur pendidikan pun tidak luput dalam pembelajaran pendidikan jasmani,

Oleh karenanya dalam pembelajaran Pendidikan jasmani terdapat pembelajaran senam yang diterapkan pada pesantren. Yaitu senam kebugaran jasmani antara lain senam santri. Senam Santri ini secara resmi telah diresmikan berdasarkan keputusan bersama Direktur Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional dan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Kementrian Agama. Sejak diluncurkannya Senam Santri pada tahun 2001 maka telah resmi menjadi salah satu cabang olah raga yang pernah di perlombakan pada Ponpenas II di Kota Palembang tahun 2003 lalu. Dan yang terbaru pada tahun 2015 diadakan Pospeda di Jawa Barat, salah satu yang diperlombakan adalah Senam Santri.

Namun anggapan masyarakat terhadap senam adalah gerakan yang seronok dan menggunakan musik-musik yang tidak sesuai dengan koridor atau ajaran agama islam. Sehingga tak sedikit santri merasa khawatir bila diajak untuk berolahraga senam karena gerakannya cenderung erotis. Melalui senam santri ini

Ugy Arvioni Melancia, 2016

Analisa Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Senam Santri di Pesantren Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat tak lagi khawatir dengan olahraga senam karena dikemas secara agamis selain itu, gerakan yang disebut senam santri ini memadukan gerakan seperti sholat dan berdo'a. senam santri ini kental akan budaya daerah dan religi, sebab lagu pengiring senamnya hasil ciptaan pengurus Persani Kota Cilegon. "Kita juga berkoordinasi dengan MUI karena untuk mengiringi senam santri ini pun melantunkan shalawat nabi," kata Ketua Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat ini (Federasi). Dan senam santri ini dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh para santriwan dan santriwati dengan riang gembira. Sehingga para santriwan dan santriwati juga dapat beraktivitas dengan bugar dan sehat, juga bisa lebih berkonsentrasi dalam belajar dan bekerja.

Sehubungan dengan uraian diatas maka perlunya mengetahui motivasi belajar siswa di pondok pesantren demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai dan untuk mengantisipasi munculnya persepsi negatif masyarakat dan peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga khususnya dalam cabang olahraga senam yaitu senam santri dilingkungan pondok pesantren. merujuk pada permasalahan tersebut, dan peneliti hanya akan meneliti pondok pesantren yang hanya menerapkan senam santri saja di pesantren. Peneliti melakukan survey ke beberapa pondok pesantren yaitu:

- 1 Pondok Pesantren Nurul Amanah
- 2 Pondok Pesantren Al-Qusyairiyah
- 3 Pondok Pesantren Al-Aqobah
- 4 Pondok Pesantren Hikmah Baitul Halim
- 5 Pondok Pesantren Daar attaubah
- 6 Pondok Pesantren Al-Hambali
- 7 Pondok Pesantren YPI Multazam
- 8 Pondok Pesantren Wasilatul Huda
- 9 Pondok Pesantren Khozanaturrahman
- 10 Pondok Pesantren Al-Khoeriyah
- 11 Pondok Pesantren Saeful Hikmah
- 12 Pondok Pesantren Safari Jaabar
- 13 Pondok Pesantren Baiturrahman
- 14 Pondok Pesantren Daarul Hufadz

Ugy Arvioni Melancia, 2016

Analisa Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Senam Santri di Pesantren Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 15 Pondok Pesantren Al-Jamiyatul Wasliyah
- 16 Pondok Pesantren Miftahul Khoir
- 17 Pondok Pesantren YPPM Miftahul falah
- 18 Pondok Pesantren Muhammadiyah
- 19 Pondok Pesantren Darul Salam
- 20 Pondok Pesantren Syalafiyah An-Nuur
- 21 Pondok Pesantren Manarul Huda
- 22 Pondok Pesantren Wasilatul Huda
- 23 Pondok Pesantren Nurul Ikhlas
- 24 Pondok Pesantren anida Rosadamaka

Dari 24 pondok pesantren tersebut tidak semua nya mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, pesantren yang menggunakan kurikulum sebagai acuan pendidikan hanya beberapa saja, namun pondok pesantren yang menerapkan materi senam santri dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan hanya pondok pesantren Miftahul Khoir dan Pondok Pesantren Muhammadiyah, karena didalam kurikulum pondok pesantren muhammadiyah menggunakan KTSP yaitu dengan mata pelajaran:

1. Pendidikan Agama Islam
 - a. Al-Qur'an-Hadis
 - b. Akidah-Akhlak
 - c. Fikih
 - d. Sejarah Kebudayaan Islam
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Arab
5. Bahasa Inggris
6. Matematika
7. Ilmu Pengetahuan Alam
8. Ilmu Pengetahuan Sosial
9. Seni Budaya
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
11. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Ugy Arvioni Melancia, 2016

Analisa Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Senam Santri di Pesantren Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah pelajaran yang tidak boleh dihilangkan karena masuk kedalam kurikulum pondok pesantren muhammadiyah tersebut, seperti dalam kurikulum muhammadiyah memberikan cakupan terhadap pendidikan jasmani yaitu “kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik, serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV atau AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial mewabah”. Sedangkan pondok pesantren miftahul khoir menggunakan kurikulum 2013 mata pelajarannya yaitu:

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Sejarah Indonesia
6. Bahasa Inggris
7. Seni Budaya
8. Pendidikan Jasmani, Olah raga, dan Kesehatan
9. Prakarya dan Kewirausahaan
10. Bahasa Sunda

Jadi sudah jelas dari kedua pondok pesantren tersebut terdapat pembelajaran pendidikan jasmani yang harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang terdapat di pondok pesantren. Materi yang diajarkan di dalam pondok pesantren Muhammadiyah dan Miftahul Khoir yaitu aktivitas Aquatik, pembelajaran Bola Besar, Pembelajaran Atletik dan senam santri masuk ke dalam pembelajaran aktivitas ritmik. maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengkaji hal tersebut dengan mengambil judul “**Analisa Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Senam Santri Di Pesantren Se-Kota Bandung**”

B. Identikasi Masalah

Ugy Arvioni Melancia, 2016

Analisa Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Senam Santri di Pesantren Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan latar belakang, yaitu:

Belum diketahui motivasi belajar siswa terhadap senam santri di pesantren se-kota Bandung?

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang akan dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya dan penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang dibahas, yaitu:

Analisis motivasi belajar peserta didik terhadap senam santri di pesantren se-kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dan analisis dari data tersebut, sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian yang peneliti rumuskan, yaitu:

Seberapa tinggi tingkat motivasi belajar peserta didik terhadap senam santri di pesantren se-kota Bandung ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitaian ini adalah sebagai berikut:

Ingin mengetahui, mendapatkan informasi dan mendapatkan data mengenai motivasi belajar peserta didik terhadap senam santri di pesantren se-Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang peneliti jelaskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

Ugy Arvioni Melancia, 2016

Analisa Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Senam Santri di Pesantren Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sebuah informasi dan ilmu yang berarti bagi pembelajaran khususnya Pendidikan Jasmani.

2. Praktis

- a. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan tingkat partisipasinya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan melalui senam santri.
- b. Bagi peneliti, dapat mengetahui dan menambah ilmu pengetahuan dalam motivasi belajar peserta didik terhadap senam santri di pondok pesantren se-kota Bandung.
- c. Bagi pihak Kampus dan peneliti lain, dengan diperolehnya gambaran tentang motivasi belajar peserta didik terhadap senam santri, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi kepada lembaga pendidikan, khususnya FPOK UPI Bandung, sebagai lembaga pencetak tenaga mengajar di bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- d. Bagi pihak umum, dengan dilakukannya penelitian motivasi belajar peserta didik terhadap senam santri, maka masyarakat tidak perlu khawatir untuk menerapkan senam santri dilingkungan pondok pesantren dan bahkan di lingkungan masyarakat Indonesia yang berbudaya.

G. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah, karena batasan masalah ini diperlukan untuk menyederhanakan masalah yang ada dan agar dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian. Di samping itu untuk menghindari timbulnya penafsiran masalah yang terlalu luas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup yang diungkapkan di dalam penelitian ini adalah analisa motivasi peserta didik terhadap senam santri.
2. Sampel di dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren Se-Kota Bandung yang hanya menerapkan senam santri.
3. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara angket.

Ugy Arvioni Melancia, 2016

Analisa Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Senam Santri di Pesantren Se-Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

